

## KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN KERBAU MOA PADA MASYARAKAT PULAU MOA PROVINSI MALUKU

### *LOCAL WISDOM IN THE MANAGEMENT OF MOA BUFFALO IN THE PEOPLE OF MOA ISLAND, MALUKU PROVINCE*

Oleh

**Jomima M Tatipikalawan<sup>1\*</sup>), Insun Sangadji<sup>2)</sup>**

<sup>1,2)</sup>Departement of Animal science Faculty of Agriculture Universitas Pattimura.

\*Email: [tjomimamartha@yahoo.com](mailto:tjomimamartha@yahoo.com)

Diterima: 25 Maret 2024

Disetujui : 11 April 2024

#### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah kajian penerapan kearifan lokal dalam pengelolaan kerbau Moa. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku dengan menggunakan metode survey. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik FGD dan observasi dengan melibatkan peternak, pemangku adat, saniri, kepala soa, kepala desa, perwakilan pemerintah. Data sekunder diperoleh melalui hasil-hasil penelitian sebelumnya dan instansi terkait. Data di analisis secara deskriptif melalui beberapa tahapan yaitu survey, pelaksanaan penelitian, analisis data, pembahasan dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini praktik-praktik kearifan lokal dalam pengelolaan kerbau Moa yang diturunkan dari generasi ke generasi masih ada yang meliputi pembagian kelompok gembala di Moa Timur berdasarkan soa atau sistem marga dan penggunaan kerbau sebagai alat sangsi adat. Penggunaan kerbau untuk upacara adat tidak dinilai berdasarkan harga jualnya melainkan ditentukan berdasarkan bobot badan dan jumlah sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Kerbau Moa juga digunakan untuk mahar, tutup rumah, alat tukar (beli tanah dan kendaraan bermotor), penandaan pada ternak (ear tag), sistem penggembalaan dan perkandangan (*lutur*). Penggunaan kerbau untuk upacara adat kematian sudah tidak digunakan lagi karena dianggap memberatkan keluarga yang berduka.

**Kata Kunci:** *Kearifan lokal, kerbau Moa, penggembalaan*

#### Abstract

The purpose of this study is a study of the application of local wisdom in the management of Moa buffalo. This research was conducted on Moa Island, Southwest Maluku Regency, Maluku Province. The research used survey method. The data collected consists of primary and secondary data. Primary data collection was carried out using FGD techniques and observations involving farmers, traditional stakeholders, saniri, soa heads, village heads, government representatives. Secondary data are obtained through the results of previous research and related agencies. Data is analyzed descriptively through several stages, namely surveys, research implementation, data analysis, discussion and conclusions. The results showed that until now local wisdom practices in the management of Moa buffalo that are passed down from generation to generation still exist which include the division of shepherd groups in East Moa based on soa or clan system and the use of buffalo as a tool of customary sanctions. The use of buffalo for traditional ceremonies is not judged based on the selling price but is determined based on body weight and amount in accordance with applicable customary rules. Moa buffalo is also used for dowry, house cover, medium of exchange (buying land and motor vehicles), marking on livestock (ear tags), grazing systems and housing (*lutur*). The use of buffalo for traditional death ceremonies is no longer used because it is considered burdensome for bereaved families.

**Keywords:** *Local wisdom, Moa buffalo, grazing*

## PENDAHULUAN

Salah satu usaha ternak yang merupakan komponen penting dalam pengembangan sektor peternakan adalah kerbau. Usaha ini sekaligus sebagai cabang usaha tani masyarakat pedesaan di mana keberadaan ternak ini telah menyatu dengan kehidupan sosial budaya pada beberapa daerah di Indonesia. Kerbau dikenal sebagai ternak yang secara historis terkait dengan adat dan budaya setempat. Dalam pengelolaannya diterapkan tradisi lokal yang dipraktekkan secara turun temurun. Tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya secara turun temurun dan terus dilakukan oleh masyarakat adat dan membudaya dalam kehidupan mereka (Purba, 2020). Adat dan tradisi adalah penciptaan dan karya manusia yang menjadi keyakinan dalam mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat (Pane *et al.*, 2020)

Dahulu, kerbau Moa merupakan jenis hewan liar di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku kemudian dijinakkan oleh masyarakat lokal. Kerbau berada di Pulau Moa sejak pertengahan tahun 1513, sehingga disebut kerbau Moa yang tahan terhadap lingkungan agroekosistem kering dan berkembang baik di Pulau Moa (Pipiana *et al.*, 2012). Bagi masyarakat Pulau Moa beternak kerbau untuk dikonsumsi dan dimanfaatkan dalam jumlah yang besar untuk acara-acara tertentu seperti adat, mahar, masohi (kerja bersama) membangun rumah atau upacara tutup rumah, acara pemakaman dan acara keluarga lainnya. Pada saat itu proses jual beli kerbau belum berlaku sehingga pemeliharaan kerbau masih bersifat subsistem. Berbeda dengan saat ini Kerbau Moa diternakkan sebagai sumber pendapatan karena telah memiliki nilai tukar yang dihargai dengan satuan uang. Ternak kerbau merupakan salah satu ternak ruminansia yang bernilai ekonomi tinggi (Putra *et al.*, 2018; Komariah *et al.*, 2020). Secara sosial budaya, tradisi beternak Kerbau Moa dikaitkan dengan adat setempat yaitu sebagai alat pembayaran sangsi adat, mahar dan juga alat tukar dalam transaksi tertentu, seperti jual beli tanah dan kendaraan bermotor. Saat ini acara adat pemakaman tidak lagi menggunakan kerbau karena dianggap memberatkan keluarga yang berduka. Hal yang sama juga terjadi di Toraja, Tangkeliku dan Irianto, (2023) melaporkan seiring perkembangan zaman dan kemajuan perekonomian, upacara pemakaman di Toraja banyak mengalami perubahan

Populasi Kerbau Moa di Pulau Moa saat ini sebesar 11.154 ekor (BPS, 2022) dan merupakan suatu komoditi ternak unggulan yang telah ditetapkan sebagai salah satu rumpun ternak asli Indonesia asal Maluku melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor: 2911/Kpts/OT.140/6/2011. Kerbau Moa perlu di jaga kelestariannya karena selain sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat Pulau Moa, Kerbau Moa juga memiliki fungsi sosial budaya yang bersentuhan langsung dengan budaya setempat.

Cara pengelolaan Kerbau Moa telah dilakukan secara turun temurun sehingga sudah menjadi sebuah tradisi lokal. Di Kabupaten Maluku Barat Daya tradisi beternak kerbau diwariskan secara turun temurun (Sanaky *et al.*, 2022). Tradisi lokal itu ditransfer dari generasi ke generasi yang dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal dilakukan oleh kelompok tertentu yang sifatnya lokal atau menurut budaya tertentu. Tindakan atau perbuatan masyarakat lokal tertentu tersebut merupakan tradisi yang mempunyai unsur kepiawaian lokal (*local expertise*) yang sarat dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan, penuntun, petunjuk atau pedoman hidup untuk bertingkah dan berinteraksi dengan lingkungannya (Saam dan Arlizon, 2012).

Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya lokal dalam wujud tradisi, gagasan, pandangan setempat, bersifat bijaksana, arif, bernilai positif yang diturunkan oleh generasi sebelumnya dan ke generasi

berikutnya. Adanya nilai positif dari kearifan lokal dalam pengelolaan usaha ternak Kerbau Moa yang berwujud pengetahuan yang dipadu dengan norma adat, nilai budaya dan aktivitas mengelola lingkungan guna memenuhi tujuan mereka. Nilai kearifan lokal ini perlu ditampilkan karena mempengaruhi keberlanjutan peternakan kerbau di Pulau Moa. Tujuan dari penelitian ini adalah kajian penerapan kearifan lokal dalam pengelolaan Kerbau Moa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat daya Provinsi Maluku. Metode yang digunakan adalah metode survey. Seluruh desa di Pulau Moa memiliki populasi kerbau sehingga penelitian ini dilakukan pada semua desa yaitu Kaiwatu, Patti, Werwaru, Klis, Tounwawan dan Moain.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi penarapan kearifan lokal dalam pengelolaan Kerbau Moa yang terdiri dari sistem beternak, cara pengelola ternak kerbau (perkandangan, budaya dan sistem penggembalaan, penandaan ternak, cara perkubang, pemanfaatan kotoran dan peran kerbau dalam kearifan lokal). Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara: 1) *Focussed Group Discussions* (FGD) atau diskusi kelompok terarah. Teknik ini digunakan untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik terkait dengan topik penelitian dan memiliki tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. Responden yang diikutsertakan dalam FGD dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 30 responden per desa sampel terdiri dari peternak, ketua kelompok gembala, tokoh adat, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan perwakilan dinas terkait. FGD dilakukan pada semua desa sampel. 2) Teknik observasi untuk melihat secara langsung penerapan nilai-nilai Kearifan lokal dalam pemeliharaan ternak kerbau Moa. Data sekunder merupakan data yang diambil dari instansi terkait dan publikasi yang terkait dengan penelitian ini.

Data di analisis secara deskriptif melalui beberapa tahapan, mulai melakukan survey ke lokasi penelitian. Dilanjutkan dengan, pelaksanaan penelitian yang dimulai dengan melakukan pengumpulan data, analisis data dengan cara mengidentifikasi dan transkripsi hasil observasi dan FGD. Dari hasil analisis data kemudian dilakukan pembahasan bagaimana penerapan kearifan lokal dalam pengelolaan kerbau Moa, selanjutnya diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem Beternak Kerbau Moa dalam bentuk Kearifan Lokal

Terdapat dua sistem pemeliharaan kerbau Moa yaitu, semi intensif dan ekstensif. Sistem semi intensif diterapkan pada musim hujan (Januari – Juni) kerbau digembalakan pada padang-padang penggembalaan alam yang terdapat di semua desa secara komunal dan sore hari digiring untuk dimasukkan ke dalam kandang atau “*lutur*”. Dolhalewan *et al.*, (2014) menyatakan terdapat dua sistem pemeliharaan kerbau Moa yaitu ekstensif dan semi intensif. Sistem ekstensif diterapkan pada musim kemarau (Juli – Desember) kerbau dilepas bebas untuk mencari makan tanpa digembalakan dan dikandangan. Dapat dikatakan bahwa penerapan sistem penggembalaan tergantung musim. Pada beberapa wilayah di Indonesia sistem budidaya kerbau lumpur yang dilakukan oleh masyarakat yaitu ternak kerbau dilepas di padang penggembalaan pada siang hari dan dikandangan pada malam hari tanpa pengaruh musim (Afrawati *et al.*, 2014; Harmoko *et al.*, 2022; Halolo dan Azhimah, 2021; Azizah *et al.*, 2021).

Peternak menyatakan bahwa kondisi kerbau sulit untuk dikontrol dengan baik pada musim kemarau. Kondisi ini yang menyebabkan pada musim kemarau tingkat mortalitas kerbau sangat tinggi. Tingginya

mortalitas disebabkan oleh menurunnya kuantitas hijauan pakan dan mengeringnya sumber-sumber air untuk minum kerbau serta mengeringnya kubangan-kubangan kerbau. Kondisi ini menimbulkan kerugian bagi peternak. Di Kenya pada musim kemarau menyebabkan kekeringan jangka panjang memperburuk kehidupan penggembala dengan meningkatnya jumlah kematian ternak dan menurunkan kualitas hewan (Ndiritu & Muricho, 2021), hal yang sama juga terjadi di Punjab Pakistan (Ahmad & Afzal, 2021).

### **Kearifan lokal dalam Kelompok ternak**

Pembagian kelompok komunal yang oleh Masyarakat setempat disebut “kelompok gembala” dibagi berdasarkan hubungan kekeluargaan atau dikenal dengan nama “*soa*” (*soa* adalah kumpulan kecil rumah-rumah yang memiliki “marga” atau “fam” tertentu yang tinggal dalam satu wilayah). Sistem ini masih berlaku di Moa Timur, namun berbeda dengan Moa Barat yang lebih didasarkan pada kedekatan letak geografis tempat tinggal dengan lokasi kandang komunal. Hal ini menggambarkan bahwa dibandingkan dengan Moa Barat, tradisi masih tetap dipertahankan di Moa Timur. Manfaat positif dari pembagian kelompok berdasarkan “*soa*” yaitu memperkecil konflik internal antar anggota kelompok karena mereka masih memiliki hubungan sedarah dan areal penggembalaan milik keluarga. Dari aspek manajemen pembagian dalam kelompok-kelompok gembala memberi dampak positif bagi peternak karena peternak yang tidak memiliki kadang dapat memanfaatkan kadang komunal, efisien dalam pemanfaatan tenaga kerja terutama bagi peternak yang memiliki jumlah kerbau lebih banyak dan pembagian kerja memungkinkan peternak dapat mengerjakan pekerjaan yang lain.

### **Kearifan Lokal dalam Budaya Perkandangan**

Sistem perkandangan yang diterapkan adalah sistem komunal dan individual. Kandang komunal dibangun pada lahan milik desa atau lahan milik keluarga tertentu yang merupakan anggota kelompok komunal tersebut dengan luas yang bervariasi namun mampu menampung kerbau dalam jumlah >500 ekor. Kandang individual dibangun pada lahan milik peternak itu sendiri dengan luas yang terbatas yang mampu menampung <10 ekor kerbau. Sistem ini sama dengan di Kuantan Singingi dimana budaya *pekandangan* kerbau dibagi dua, pertama, sistem kelompok peternak dengan menempatkan kandang kerbau pada lahan bersama (*pekandangan* kolektif), dan kedua adalah sistem individu peternak dengan menempatkan kandang kerbau pada lahan pribadi (Afrwati *et al.*, 2014).

Kandang kerbau disebut “*lutur*” dalam bentuk pagar dengan tinggi  $\pm 1$  meter yang terbuat dari susunan batu kapur atau kayu. Di bagian Barat dan Tengah Pulau Moa *lutur* umumnya terbuat dari kayu dan berbentuk persegi (Gambar 1) dan di bagian Timur Pulau Moa *lutur* terbuat dari batu kapur dan berbentuk lingkaran (Gambar 2). Tatipikalawan *et al.*, (2021) melaporkan *lutur* adalah pagar yang terbuat dari batu kapur atau kayu setinggi satu meter yang berfungsi sebagai pembatas tanaman pangan, kandang kerbau, dan padang rumput. Kandang komunal Kerbau Moa ditempati oleh satu kelompok gembala dengan total jumlah ternak pada setiap *lutur* 500-700 ekor.



**Gambar 1.** Luter kayu komunal



**Gambar 2.** Luter batu komunal

Sistem kadang dan penggembalaan secara komunal memberikan manfaat bagi peternak, beberapa manfaat yang dirasakan oleh peternak yaitu: 1) meringankan dalam proses penggembalaan; 2) memudahkan dalam menjinakkan dan memberi tanda pada ternak (Gambar 2); 3) *sharing* informasi sesama peternak; 3) peternak dapat membagi waktu untuk pekerjaan yang lainnya; 4) menolong peternak yang tidak memiliki kandang; 5) menghindari konflik antar peternak. Pemeliharaan skala yang lebih besar akan membutuhkan lebih sedikit waktu dan tenaga, sehingga cocok untuk diterapkan pada peternak lokal. Manfaat lain bagi peternak adalah mereka dapat meningkatkan jumlah hewan yang dipelihara atau mengembangkan peternakan. Anggota kelompok lebih percaya diri memelihara kerbau secara kolektif dan peternak dapat mengerjakan pekerjaan lainnya (Saam dan Arlizon, 2012) selanjutnya Afrawati *et al*, (2014) menemukan kearifan lokal dalam budaya perkandangan penting dalam memahami bagaimana masyarakat lokal memperlakukan sumberdaya alam dalam sistem beternak kerbau yang mengandung berbagai hal positif bagi kepentingan generasi di masa mendatang.

### **Kearifan Lokal dalam Penerapan Sistem Penggembalaan Kerbau**

Penggembalaan dilakukan secara komunal berdasarkan kelompok gembala. Ciri sistem penggembalaan kerbau di Pulau Moa adalah: 1) lama penggembalaan 5 – 7 jam per hari; 2) dilakukan secara komunal yang dibagi dalam kelompok-kelompok gembala; 3) masing-masing desa terdiri dari 2 – 3 kelompok gembala; 4) jumlah peternak perkelompok 20 – 25 peternak; 5) pembagian tugas penggembalaan diatur dalam kelompok berdasarkan kesepakatan bersama; 6) areal yang digunakan sebagai lahan penggembalaan adalah lahan kosong yang dimiliki keluarga tertentu dan dapat digunakan bebas secara

bersama-sama, 7) Umumnya peternak tua yang tidak dapat menjalankan tugas penggembalannya dapat mewakili pada anak-anaknya.

Sistem penggembalaan hanya dilakukan pada musim hujan. Hal ini disebabkan karena pada musim hujan hijauan selalu tersedia pada areal penggembalaan. Pada musim kemarau tidak dilakukan penggembalaan karena hijauan segar tidak ditemukan pada areal penggembalaan, sehingga ternak kerbau dilepas bebas untuk mencari makan pada wilayah hutan yang jaraknya relatif jauh (>5 km) dari lokasi kandang dan sulit dijangkau oleh peternak. Lama musim gembala masing-masing desa berbeda satu dengan lainnya (Tabel 1)

**Tabel 1.** Lama penggembalaan ternak Kerbau Moa

Desa	Lama penggembalaan			Frekuensi musim gembala/tahun
	Bulan	Hari/tahun	Jam/hari	
Moain	Februari-Maret	42	5	1 kali (musim hujan)
Tounwawan	Januari-Maret;Mei	84	5	1 kali (musim hujan)
Klis	Februari	30	6	1 kali (musim hujan)
Werwaru	Februari –Maret; Mei-Juni	140	7	2 kali (musim hujan)
Patti	Februari –Maret; Mei-Juni	140	7	2 kali (musim hujan)
Kaiwatu	Februari-Maret	122	5	2 kali (musim hujan)

Beberapa responden menyatakan bahwa kondisi ternak sulit untuk dikontrol dengan baik pada musim kemarau karena ternak tidak dikandangkan, ternak berada di hutan yang jauh dari perkampungan dan pengecekan kondisi ternak dilakukan dua sampai tiga kali dalam sebulan. Pengecekan tersebut dilakukan untuk memastikan kondisi ternak kerbau seperti, kebuntingan, kelahiran, sakit dan kematian.

### Penandaan Kerbau (*ear tag*)

Penandaan kerbau (*ear tag*) merupakan suatu kegiatan penandaan pada telinga kerbau agar mudah untuk membedakan kerbau milik peternak satu dengan lainnya. Penandaan juga berguna sebagai recording atau menandakan identitas suatu ternak kerbau. Penandaan kerbau Moa dilakukan pada telinga dengan bentuk yang bervariasi sesuai dengan keinginan peternak. Tidak ada aturan atau gambar khusus yang dipakai namun bentuk penandaan berdasarkan keinginan dari peternak itu sendiri.

Penandaan dilakukan saat ternak Kerbau Moa berumur 2-3 bulan, menggunakan bambu yang bersih yang telah ditajamkan seperti pisau. Penandaan dilakukan pada satu telinga (Gambar 3) atau kedua telinga kerbau (gambar 4). Walaupun diberi penanda namun dalam komunal yang besar (500-1000 ekor) peternak mengenal kerbau miliknya dan sebaliknya kerbau dapat mengenali tuannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa saat dipanggil oleh tuannya dengan suara yang khas dan berirama maka kerbau miliknya akan mendekati



**Gambar 3.** Penanda pada satu telinga



**Gambar 4.** Penanda pada kedua telinga

### **Kubangan Kerbau**

Kerbau Moa adalah jenis kerbau lumpur sehingga pada areal penggembalaan ditemukan kubangan-kubangan. Pada musim kemarau di wilayah Moa bagian Timur, hijauan pada padang penggembalaan mengering begitu pula kubangan-kubangannya sehingga jarang ditemukan kerbau di padang penggembalaan. Kerbau Moa merupakan hewan endemik yang telah mampu beradaptasi dengan kondisi iklim yang ekstrim di Pulau Moa dengan musim kemarau dapat mencapai 8 bulan dan kondisi kekurangan air, sehingga walaupun merupakan kerbau lumpur namun memiliki sifat dengan frekuensi berkubangnya kurang. Ternak lokal memiliki kemampuan untuk berevolusi melalui seleksi alam pada lingkungan yang tidak bersahabat melalui karakteristik morfologinya yang memungkinkan mereka berhasil secara biologis di lingkungan tersebut (De Rosa *et al.*, 2009; Marai & Habbeb, 2010). Kondisi ini berbeda dengan pemeliharaan kerbau di Kuantan Singingi di mana peternak sengaja mencari lokasi perkandangan yang ada rawa-rawanya untuk dijadikan kubangan kerbau (Saam dan Arlizon., 2012). Pada musim kemarau kerbau Moa lebih memilih hidup di hutan karena masih tersedia hijauan segar dalam jumlah yang terbatas dan pohon-pohon untuk berlindung. Di Dusun Nyama Desa Klis pada musim kemarau ditemukan kerbau berendam di air laut di Pantai Nyama.

### **Pemanfaatan Kotoran Kerbau**

Kotoran kerbau umumnya dimanfaatkan oleh peternak yang memiliki lutur individu. Setiap peternak memiliki lebih dari 3-7 lutur individu dengan luas yang bervariasi  $\pm 200\text{m}^2 - 500\text{m}^2$  yang berfungsi sebagai kebun tanaman pangan (jagung, kacang-kacangan, singkong dan pohon buah) dan juga sebagai kandang kerbau yang pemanfaatannya secara bergilir. Sebelum musim tanam, kerbau dipelihara selama  $\pm 2-3$  bulan dalam lutur tersebut. Manfaatnya adalah mengumpulkan kotoran kerbau sebagai pupuk kandang. Pada musim tanam, kerbau di lepas pada lahan penggembalaan dan lutur digunakan untuk kegiatan bercocok tanam (Tatipikalawan, *et al.*, 2019). Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat adat di Kabupaten Humbang Hasundutan yang memanfaatkan kerbau sebagai alat bantu bercocok tanam dan kotorannya sebagai pupuk dan telah dilakukan secara turun temurun sebagai kearifan lokal (Nainggolan *et al.*, 2019).

Pada lutur komunal kotoran kerbau jarang dimanfaatkan sebagai pupuk. Hal ini menyebabkan tinggi kotoran kerbau dalam kandang dapat mencapai 10-15 cm. Alasan peternak tidak memanfaatkan kotoran tersebut untuk pupuk karena jarak lutur komunal dengan lahan kebun relatif jauh sehingga dibutuhkan tenaga kerja untuk mengangkutnya. Di Pulau Moa pemanfaatan kotoran kerbau masih secara konvensional tanpa sentuhan teknologi. Kotoran dibiarkan sampai mengering sebelum digunakan. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan peternak.

### Peran kerbau Moa dalam Kearifan Budaya Lokal

Pemeliharaan ternak kerbau juga diperuntukkan sebagai bagian dari pemenuhan tuntutan adat-istiadat. Ditemukan kerbau Moa merupakan ternak adat yang digunakan dalam upacara adat, ritual, sangsi adat, mahar kawin sehingga harus dipelihara dan dijaga kelestariannya. Hal ini menyebabkan tidak ada perasaan menyesal apabila kerbau digunakan sebagai alat pembayaran sangsi adat. Hasil ini sesuai dengan pendapat Matitaputty *et al.*, (2017); Dolhalewan *et al.*, (2014); Lansamputty *et al.*, (2017) bahwa kerbau Moa digunakan untuk acara adat dan keagamaan, sebagai mahar (mas kawin), sangsi adat bagi masyarakat yang melanggar ketentuan yang berlaku pada lingkungan setempat dan dikonsumsi sebagai menu utama dalam acara keagamaan dan keluarga. Salah satu fungsi sosial budaya ternak kerbau di Timor Leste adalah penggunaan hewan untuk pemenuhan serangkaian ritual dan kewajiban sosial (upacara pemakaman, ritual keagamaan dan mahar) (Bettencourt *et al.*, 2014).

Sebagai alat pembayaran sangsi adat atau denda, kerbau Moa digunakan sebagai alat pendamai saat anggota masyarakat melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan atas kesepakatan bersama dalam suatu desa. seperti “selingkuh”, mencuri dan mengeluarkan kata “kotor” bagi sesama. Besaran sangsi berbeda antara satu desa dengan lainnya berdasarkan aturan yang ditetapkan ditingkat “*saniri*” desa (Saniri Negeri adalah lembaga adat yang berperan mengayomi adat istiadat dan hukum adat. *Saniri* berperan membantu Raja atau Kepala Desa dalam menyelesaikan setiap perselisihan dilingkup negeri atau dusun. Saniri Negeri beranggotakan sekelompok orang yang terdiri dari kepala-kepala “*soa*” yakni kepala dari beberapa marga atau fam, sebutan bagi sistem kekeluargaan di kalangan masyarakat Maluku yang pada umumnya berdasarkan garis keturunan ayah yang telah ditentukan secara turun temurun /patrilineal). Jumlah besaran sangsi tergantung aturan desa dan dapat berkisar 1-9 ekor kerbau, umumnya adalah kerbau jantan yang diukur umur yang diperkirakan melalui panjang tanduk dan perkiraan berat badan atau setara dengan harga di atas Rp.15-25 juta per ekor. Penggunaan kerbau Moa dalam upacara adat tidak didasarkan pada panjang tanduknya, yang penting panjangnya sesuai dengan umur yang biasanya dipakai (Sanaky *et al.*, 2022).



Kerbau hasil sangsi akan dikonsumsi secara bersama-sama oleh seluruh penduduk desa. Sanaky *et al.*, (2022) melaporkan bahwa nilai penting kerbau dari aspek moral menunjukkan bahwa dalam upacara adat nilai kebersamaan masyarakat desa Klis Pulau Moa saling membantu atau bergotong royong dalam menyediakan kerbau yang akan dipakai dalam pelaksanaan upacara adat untuk dikonsumsi secara bersama-sama. Selain itu dalam budaya masyarakat Pulau Moa kulit kerbau dipakai sebagai pembungkus daun tembakau kering yang disimpan lebih dari 1 tahun dan digunakan dalam acara-acara adat. Selain kerbau, alat sangsi lainnya yaitu kain tenun dan arak lokal (*sopi*). Nilai Kerbau Moa dalam aktivitas adat di pulau Moa menyebabkan ternak ini tetap dipertahankan keberlanjutannya. Strategi dalam pengembangan ternak kerbau di beberapa wilayah Indonesia adalah mempertahankan kearifan lokal dalam pengelolaannya (Firmansyah *et al.*, 2023)

## KESIMPULAN

Pola pemeliharaan Kerbau Moa secara semi intensif pada musim hujan dan ekstensif pada musim kemarau. Kearifan lokal dalam pengelolaan kerbau Moa masih diterapkan oleh peternak sampai saat ini meliputi pembagian kelompok gembala, penggunaan kerbau sebagai alat sangsi adat, alat tukar, penandaan pada ternak (ear tag), sistem penggembalaan dan perkandangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrawati, A., Saam, Z. & Tarumun, S. 2014. Analisis Budaya Pekandangan : Sistem Beternak Kerbau Berkelanjutan di Kecamatan Cerenti dan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *J Dinamika Lingkungan Indonesia*. Vol 1(2), pp:130-145.
- Ahmad, D. & Afzal, M. 2021. Impact of climate change on pastoralists' resilience and sustainable mitigation in Punjab, Pakistan. *Environ. Dev. Sustain*. Vol 23(8), pp: 11406–11426,
- Azizah, N., Idayanti, R. W. & Viana, C. D. N. 2021. Analisis Manajemen Pemeliharaan Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kerbau Di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. *Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan VIII–Webinar*. Vol 1(1). Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman,
- Bettencourt, E. M. V., Tilman, M, Narciso, V, Carvalho, M. L. S. & Henriques. P. D. S. 2014. The role of livestock functions in the well being and development of Timor-Leste rural communities.
- De Rosa G., Grasso F, Pacelli C, Napolitano F, Winckler C. 2009. The welfare of dairy buffalo. *Ital J Anim Sci*. Vol 8 (1), pp: 103-16.
- Dolhalewan, R., Kurnianto, E. & Sutopo. 2014. Pola konservasi kerbau Moa dan alternatif konservasinya di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *J. Agrinimal*. Vol 3 (2), pp: 72-77.
- Firmansyah, F., Ardila, S., Mustofa, E. A., & Hoesni, F. 2023. Pemeliharaan Ternak Kerbau Rawa dengan Sistem UMO (Studi Kasus di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari). *JAS (Jurnal Agri Sains)*. Vol 7(1), pp:97-105.
- Halolo, R. D. & Azhimah, F. 2021. Analisis Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Peternakan Kerbau Rakyat di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. Vol 18(34), pp: 125-133.

- Komariah, Burhanuddin, Dzaki, M., Aditia, E. L. & Mendrofa, V. A. 2020. Performance and Development Strategy for Swamp Buffalo (*Bubalus Bubalis*) in Serang District Indonesia. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. Vol 8(2), pp:54-60
- Lansamputty, J., Roessali, W, Santoso, S.I & Eddy, B. T. 2017. Determinant of household business scale of Moa Buffaloes at Moa Island Southwest Maluku Regency. *IOP Conf: Series: Earth and Environmental Science*. Vol119 (1), pp: 1-9.
- Marai, I. & Habeeb, A. 2010. Buffaloes reproductive and productive traits as affected by heat stress. *Trop Subtrop Agro*. Vol 12 (1), pp: 193-217.
- Matitaputty, P. R., Yusuf. & Salamen. J.F. 2017. Pengelolaan sumber daya genetik rumpun ternak kerbau Moa dalam sosial budaya lokal masyarakat Maluku Barat Daya. *Pembangunan Pertanian Wilayah Berbasis Kearifan Lokal dan Kemitraan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian Jakarta: 246-263.
- Nainggolan, H. L., Aritonang, J, Sihombing, M, Supriana, T. & Tafsin, M. 2019. Structural modelling of rice fields-buffalo livestock based integrated agricultural systems in the context of regional development in Humbang Hasundutan, Indonesia. *Future of Food: Journal on Food, Agriculture and Society*. Vol. 7(2), pp:11-30.
- Ndiritu, S.W. & Muricho. G. 2021. Impact of climate change adaptation on food security: evidence from semi-arid lands, Kenya. *J. Climatic Change*. Vol 167(1-2), pp: 1-20.
- Pane, A., Sibarani, R., Nasution, I., & Takari, M. 2020. The Performance of Mangupa Tradition in Angkola Custom, Medan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. Vol 3(3). Pp: 1747-1757.
- Pipiana, J., Baliarti, E. & Budisatria, I. G. S. 2012. Kinerja Kerbau Betina di Pulau MOA, Maluku (The Productivity of Female Buffaloes at Moa Island, Maluku). *Buletin Peternakan*. Vol 34(1). pp:1-8.
- Purba, N. 2020. The Use of Simalungun Language by Anak Boru Sanina in the Simalungun Wedding Ceremony (Sociolinguistic Studies). *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*. Vol 1(1), pp:1-7.
- Putra, D. E., Anwar, S., & Afriani, T. 2018. Estimasi Potensi Pembibitan Ternak Kerbau Di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. *Jurnal Veteriner*. Vol. 18(4), pp: 624-633.
- Saam, Z. & Arlizon, R. 2012. Kearifan Lokal Dalam Budaya Pekandangan Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol 5(01), pp: 10-20.
- Sanaky, Z., Pattinama, M. J., & Sopamena, J. F. 2022. Important Value of Buffalo Livestock in the Community Order of MOA Sub-District, Southwest Maluku Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCIJournal)*. Vol 5(2), pp:12423-12432
- Tangeliku, A. S. P & Irianto, S. 2023. Pengurbanan Kerbau pada Upacara Rambu Solo Masyarakat Toraja: Identifikasi Karakteristik untuk Mendukung Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pengabdhi*. Vol 9 (2), pp:166-174

Tatipikalawan, J. M., Nurtini, S., Sulastri, E. & Widi, T. S. M. 2019. Utilization of lutur in the traditional grazing system of buffalo production in Moa Island-Maluku, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol 387(1), pp:1-4.